

KORBAN SEBAGAI HARMONISASI HUBUNGAN ATAU KORBAN SEBAGAI HARMONISASI KEKUATAN

Immanuel Warikar

Dosen Program Studi Teologi
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Gereja Kristen Injili di Tanah Papua
Email : immanuel_warikar17@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisa korban sebagai harmonisasi hubungan atau Korban sebagai Harmonisasi Kekuatan. Ada dua pengertian pokok pada judul tersebut di atas. Pertama, korban sebagai harmonisasi hubungan mengandung pengertian penyatuan relasi antara Allah dan manusia Dalam lingkup teologi, Kristuslah yang memprakarsai relasi antara Allah dan manusia. Kedua, korban sebagai harmonisasi kekuasaan mengandung pengertian penyatuan relasi di antara para pihak penguasa, para elit bangsa, golongan dalam sebuah paham ideologi negara dimana dalam lingkup politik manusialah yang memprakarsai relasi kekuasaan itu. Dengan pengertian judul di atas penulis bermaksud, mengkaji kekuatan kasih dibalik pengorbanan demi harmonisasi suatu relasi melalui suatu kajian teologi. Dengan demikian bisa dipahami bahwa kecenderungan di mana kebanyakan orang memilih, bahkan gerejapun demikian memilih untuk tidak, menggunakan kekerasan ini dikarenakan oleh situasi pada pihak korban itu sendiri tidak berdaya Lingkup komunitas di mana mereka berada senantiasa menjadi acuan politik dari pihak penguasa. Kepentingan pihak penguasa dengan komunitas ketika tidak sebanding, maka unsur memasrahkan diri menjadi dominan dalam perilaku manusia. Oleh karena itu, sikap seperti ini harus dapat dikatakan sebagai sikap yang hati-hati. Kesetiaan Yesus, ketaatan Yesus bukan sikap apatis, tetapi dinamis. Ada unsur agresifitasnya tetapi bukan dengan cara kekerasan melainkan dengan cara membuka selubung yang menutup mata banyak umat. Saya pikir gerejapun demikian, bahwa ia tidak terbawa karena anggapannya sebagai minoritas atau mayoritas sekalipun, tetapi paling tidak ia dapat memberi jawaban yang tidak meragukan umat untuk terus berjalan ke depan. Katakan ya, Ataupun Tidak.

Kata kunci: Pentakosta, Pembebasan Perempuan, Pengorbanan, Harmonisasi

1. PENDAHULUAN

Ada dua pengertian pokok pada judul tersebut di atas. Pertama, korban sebagai harmonisasi hubungan mengandung pengertian penyatuan relasi antara Allah dan manusia Dalam lingkup teologi, Kristuslah yang memprakarsai relasi antara Allah dan manusia. Kedua, korban sebagai harmonisasi kekuasaan mengandung pengertian penyatuan relasi di antara para pihak penguasa, para elit bangsa, golongan dalam sebuah paham ideologi negara dimana dalam lingkup politik manusialah yang memprakarsai relasi kekuasaan itu. Dengan pengertian judul di atas penulis bermaksud, mengkaji kekuatan kasih dibalik pengorbanan demi harmonisasi suatu relasi melalui suatu kajian teologi.

2. KITAB INJIL YOHANES

2.1. Deskripsi kitab Injil Yohanes.

Dalam Injil Yohanes ditemukan banyak petunjuk yang memberi kesan bahwa Yohanes mengenal tradisi yang tercantum dalam Injil lain. Khususnya perlu diperhatikan bahwa Injil keempat meninggalkan beberapa hal penting yang tercantum dalam Injil sinoptik. Ini hanya dapat dimengerti, kalau Yohanes mengandaikan bahwa sidang pembaca sudah tahu akan hal-hal itu; di lain pihak adakalanya Yohanes ternyata mau memperincikan dan melengkapi tradisi sinoptik. Namun demikian penyelidikan - penyelidikan modern semakin menonjolkan ciri asli tradisi Yohanes yang tidak bergantung pada tradisi sinoptik. Bahkan dalam menceriterakan

kejadian- kejadian yang sama Injil Yohanes nampak begitu asli, sehingga tak mungkin ia bergantung pada Injil sinoptis. Injil Yohanes mengenal kejadian-kejadian itu melalui jalan lain dari jalan-jalan Injil sinoptik. Ia pantas dianggap sebagai sumber tersendiri, saksi asli dari tradisi purba. Memang hubungan antara Injil Yohanes dan Injil Lukas jauh lebih erat dan boleh jadi penulis Injil Lukas mengenal dan menggunakan paling sedikit tradisi-tradisi Yohanes (teristimewa dalam kisah sengsara dan kisah kebangkitan) yang sudah lama ada.

Sebaliknya juga mungkin bahwa perubahan Injil Yohanes yang terakhir terpengaruh oleh Injil Lukas. Sehubungan dengan urutan peristiwa - peristiwa riwayat hidup Yesus, Yohanes kerap kali memerincikan lebih jauh apa yang dikisahkan para sinoptisi: misalnya, lamanya karya Yesus dan urutan peristiwa dalam kisah sengsara dalam Injil Yohanes nampaknya lebih tepat dari pada apa yang diceriterakan Injil-Injil lain. Sehubungan dengan penyucian Bait Allah Injil keempat memuat keterangan mengenai waktunya yang paling tepat diantara semua Injil, 2:20 dan yang bersesuaian dengan keterangan yang tercantum dalam Lukas 3:1. Demikianpun keterangan - keterangan mengenai tempat peristiwa - peristiwa terjadi dalam injil keempat lebih terperinci dari pada keterangan - keterangan yang disampaikan oleh injil - injil lain Penggalan - penggalan modern di Paletina sudah beberapa kali membenarkan keterangan Injil Yohanes (bdk kolam yang ada lima serambinya 52). Seluruh injil berisikan petunjuk-petunjuk kongkrit yang terperinci, sehingga jelaslah sipengarang mengetahui **baik-baik akan adat-istiadat** keagamaan Yahudi. Mentalita para nabi, akan caranya para ahli Taurat menafsirkan dan menerapkan hukurn Taurat. Akhirnya diri pribadi Yesus tetap seorang manusia seiaud dengan kerendahan hatidan kesederhanaan yang mengharuhkan, bahkan dalam adegan - adegan yang paling "mulia" dimana Yesus yang dibangkitkan menampakan diri kepada murid - murid'Nya. Dan demiikian halnya, meskipun pengarang injil keempat memang menonjolkan transedensi Yesus. Selanjutnya karya Yohanes ini sama sekali tidak dapat dipahami, kalau orang menyangkal bahwa Yohanes yakin tentang kenyataan historis kejadian-kejadian yang diceriterakannya.

Tetapi orang jangan keliru. Pengertian tentang "sejarah" yang diandaikan injil keempat tentunya sangat berbeda dengan pengertian

seorang sejarawan modern. Apa yang paling penting bagi sipenginjil ialah: menonjolkan makna sebuah sejarah yang baik ilahi maupun manusiawi; memang sebuah sejarah, tetapi juga sebuah teologi; berlangsung dalam waktu, tetapi berurat akar dalam kekekalan. Pengarang Injil keempat dengan teliti mau menceriterakan dan menyampaikan kepada kepercayaan manusia peristiwa rohani yang terjadi didunia oleh karena kedatangan Yesus Kristus, ialah penjelmaan Firman derny keselamatan manusia Karena itulah maka penginjil memilih dan khususnya menonjolkan kejadian-kejadian yang menurut pendapatnya dapat mengandung suatu nilai simbolis; dengan jalan itu pengarang memberi kejadian - kejadian itu suatu kedalaman dan gema baru. Maka mujizat-mujizat yang diceriterakan berupa "tanda", yang menyingkapkan kemuliaan Kristus dan melambangkan karunia yang diberikanNya kepada dunia (pembasuan yangbaru, roti hidup, terang, hidup). Pengarang Injil sungguh mempunyai bakat untuk menangkap makna rohani yang terkandung dalam kejadian - kejadian untuk menemukan didalamnya rahasia-rahasia ilahi, juga dalam peristiwa-peristiwa yang bukan mujizat. Pada kejadian-kejadian nyata dan historis ia melihat sebuah dimensi rohani ; Yesus ialah terang, yang datang ke dunia; perjuangan Yesus tidak lain kecuali perjuangan terang melawan kegelapan, kematian Yesus ialah penghakiman dunia; seluruh kehidupannya tidak lain merupakan pemenuhan lambang-lambang Mesias yang terungkap dalam Perjanjian Lama: Dialah Anak Domba Allah, 1:29;Bait Allah yang barn, 2:21, ular penyelamat yang ditinggikan di padang gurun, 3:14,roti hidup yang mengganti Manna, 6:35, Gembala yang baik , 10:11,Pokok anggur yang benar, 15:1, dll. Gambaran Yesus yang baik ilahi maupun manusiawi itu memberikan kepada tokoh historis itu segenap dimensinya sebagai Penyelamat dunia Jadi sehubungan dengan Yohanes tidak bolehlah " simbolis " diperlawankan dengan " historis "; " simbolismenya ialah simbolisme kejadian-kejadian sendiri, simbolisrne itu berpancar pakta sejarah, berurat akar di dalamnya serta mengungkapkan makna sejarah itu. Bagi saksi unggul Firman yang menjadi daging itu simbolisme itu tidak ada artinya, kecuialidengan prasayaratnya dalam sejarah.

2.2. TafsirNaratif 18:1-11

"Nada penghianatan yang dengan begitu hati-hati disingkapkan dalam pasal 13:21-30 terdengar kembali di sini, ketika rencana Yudas akan dituntaskan Yohanes tidak memperinci rencana Yudas tersebut dan bagaimana hal itu dijalankan. Kita

hanya bisa mengetahui bahwa Yesus pergi ke sebuah taman yang sudah dikenal betul oleh-Nya dan murid-muridnya, dan disana Yudas membawa prajurit". Menurut Wesley Brill, rupanya taman itu adalah milik salah seorang sahabat Yesus dan mereka sering pergi ke sana. Yudas mengetahui juga tempat itu, karena Yesus dan murid-murid-Nya sering berhimpun di sana. Dr Morgan berkata: "rnungkin orang-orang mengetahui dan sudah biasa datang ke tempat-tempat yang kudus, tetapi di tempat itu mereka melakukan perbuatan - perbuatan yang keji" Yudas dijuluki "pengkhianat" untuk memperkuat kembali perbuatan yang mengerikan yang dilakukannya. Dia dan prajurit-prajurit datang dengan sulu dan lentera, mencoba untuk menemukan jalan mereka di dalam kegelapan perbuatan mereka. William Barclay menggambarkan kisah sulu dan lentera itu dengan mengatakan bahwa "padasaat itu bulan terang. Namun musuh-musuh Yesus datang dengan membawa lentera dan sulu, mengapa? Untuk melihat jalan sebetulnya tidak dibutuhkan alat-alat itu. Tentunya mereka berpikir bahwa mereka harus mencari Yesus di antara pohon-pohon atau tempat-tempat pojok atau cela-cela lereng bukit, Namun Ps. 184 dengan jelas mengatakan bahwa siapa yang memegang kendali di sini Yesus tahu apa yang akan segera terjadi dan bahwa Dia mengambil prakarsa, menyapa para petugas yang akan menahan-Nya (Sarna seperti pada waktu Ia mengambil prakarsa untuk menyerahkan roti kepada Yudas dalam Ps. 13:26). Ketika mereka mengatakan kepada-Nya bahwa mereka mencari Yesus dari Nazaret, Yesus menjawab dengan kata-kata-Nya yang penuh teka-teki yang menyamakan diri-Nya dengan pernyataan dari Allah, "AKULAH" CPs 18:8 diterjemahkan "Akulah Dia"). Dengan kata-kata ini para prajurit mundur ke belakang dan jatuh ke tanah. Kata-kata yang diucapkan oleh Dia yang menyatakan Allah ini sendiri cukup untuk memulai perlawanan. Dapatkah ada keraguan bahwa Yesuslah yang memegang kendali penahanan-Nya sendiri? Yesus menolong para prajurit yang malang itu dengan menanyai mereka kembali, siapayang mereka cari dan dengan demikian memberikan kepada mereka sebuah cara untuk memulihkan keadaan mereka yang luluh-lantak.

Kin Yesus berbicara demi murid-murid-Nya "Akulah orang yang harus kamu tahan; biarkanlah yang lain pergi". Perhatian Yesus langsung tertuju kepada para pengikut-Nya; inilah yang digambarkan dalam seluruh cerita sengsara ini. Yohanes telah mengatakan kepada kita (18:4) bahwa Yesus tahu apa yang akan terjadi dan kini

Dia menunjukkan bahwa Yesus di sini sedang menggenapi kata-kata yang diucapkan-Nya sebelumnya. Dia telah mengatakan (17: 12) bahwa mereka yang diserahkan kepadaNya oleh Bapa dengan hati-hati dilindungi dan dijaga-Nya, kecuali satu yaitu Yudas; dan pada penangkapan ini Dia sungguh-sungguh menjaga supaya tak seorangpun dari para pengikut-Nya hilang. Kembali, Yesuslah yang menguasai adegan.

Namun, Petrus yang gagah berani, yang ingin mati untuk mengikuti Yesus, menyerang dengan sebuah usaha yang hampir-hampir menggelikan untuk menyelamatkan gurunya. Dia memotong telinga pelayan Imam Besar, Malkhus, seorang yang tidak termasuk di antara penjaga-penjaga yang akan menahan Yesus, namun mungkin seorang penonton yang tidak tahu apa-apa yang mengikuti orang banyak ke taman, Petrus bahkan tidak dapat memilih sasaran yang tepat di dalam kepeduliannya untuk melindungi Yesus. Tindakan yang bertujuan baik untuk melindungi gurunya itu merupakan lambang kesia-siaan usaha manusia di tengah peristiwa-peristiwa yang digerakkan oleh kuasa-kuasa di luar gelanggang manusia. Kata-kata Yesus kepada Petrus merupakan cara Yohanes untuk memberitahukan kita bahwa Yesus dengan sengaja memilih untuk menjalani kesengsaraan - tindakan ketaatan terakhir. Dengan menggunakan gambaran cawan kesengsaraan, Yesus menegaskan penerimaan-Nya atas rencana Allah bagi jalannya peristiwa ini.

Kehendak dan kuasa manusia sedikit saja kepentingannya didalam adegan ini; Hal ini lebih pada napa dan kuasa Anak yang merupakan pentas depan di dalam episode pertama dari drama kesengsaraan itu Yohanes menunjukkan kepada kita motif utamanya' bagi babak-babak selanjutnya yang merupakan babak akhir yang agung. Anak memiliki pekerjaan lainnya untuk Ia kerjakan di dalam kesatuan bulat ketaatan dankasih-Nya bersama sang Bapa dan Anak menetapkan nasib-Nya sendiri.

2.3. Korban sebagai Harmonisasi Hubungan dengan Allah atautkah Harmonisasi Kekuasaan?

Kisah Yohanes Ps. 18:10-11 memperlihatkan hubungan antara Yesus dan Petrus ketika berhadapan dengan para prajurit. Ada indikasi kekerasan yang bisa ditemukan di dalamnya. Pertama, sejumlah prajurit, sebetulnya telah lama merencanakan untuk menangkap Yesus. Mereka datang berdasarkan perintah. Yesus memiliki akses agama, social dan

politik yang paling murni dalam setiap perjalanan pelayanannya dengan maksud agar ada perubahan paradikma. Jadi paling tidak kehidupan dalam dunia Yahudi tidak harus mendominasi perilaku hidup manusia tetapi sudah harus menempati suatu lingkup kehidupan baru yang ditawarkan Yesus kepada mereka (untuk selanjutnya disebut sebagai kehidupan kristen).

Tokoh Yesus dalam teori Rene Girard dapat disebut sebagai "kambing hitam". Artinya bahwa tokoh itu mampu memperlihatkan kedudukan agama, sosial, politik (Yesus) yang menarik perhatian banyak orang dan menaruh harapan atas misi tokoh itu. Itu berarti ada indikasi perubahan yang besar dalam tatanan kehidupan berbangsa. Sudah tentu bahwa yang terancam adalah para petinggi itu. Oleh sebab itu, paham ideologi bangsa dijadikan "harga mati" yang tidak dapat ditawar dengan dalih apapun. Oleh sebab itu, tokoh Yesus disini mau atau tidak mau harus berhadapan dengan kekerasan.

Bagaimana kita melihat Tokoh Yesus ini sebagai yang dikambing hitamkan? Memang ada transfer kemarahan yang besar oleh karena posisi para elit terganggu. Untuk menjaga dan membatasi agar konflik jangan sampai meluas maka harus ada langkah-langkah pembatasan konflik. "Kekerasan" adalah "embrio" dari sebuah paham ideologi bangsa yang bermaksud mencegah "penyakit keadilan". Yesus harus dicegah. Dasar pencegahannya adalah ideologi. Alasan hanya satu "keadilan" dengan cara macam apapun. Mekanisme Kambing hitam (Scapegoat) sebagaimana yang dipaparkan dalam tulisan "Violence and The Sacred" bertujuan untuk membatasi kekerasan dengan mengalihkannya pada orang lain demi menghindari kekerasan yang lebih besar. Di sini ada transfer kemarahan kolektifitas: semua lawan satu. Sedang korban dadakan yang tidak tahu menahu tentang kemarahan yang menimpa dirinya ini pada waktu yang bersamaan menjadi "Savior/Juruselamat". Korban ini menurut Girard adalah korban yang tidak berdosa (Innocent Victim). Ia menjadi korban kekerasan tanpa sebab. Bisa dibenarkan apa yang dikatakan oleh Raymond Schwager bahwa "Kemarahan sewaktu-waktu dapat menimbulkan kebutaan. Kehilangan penglihatan pada gilirannya juga menimbulkan keinginan apa saja untuk melepaskan emosi"

Pada hemat saya, atas korban itu memiliki nilai kemanusiaan, kasih. Yesus sebagai korban kekerasan kiranya tidak dipandang sebagai kambing hitam toh. Kambing hitam boleh, tetapi hanya sebatas kerangka untuk menolong kita memahami teori Girard itu, namun lebih penting dibalik itu adalah misi keselamatan dalam diri-Nya

sebagai korban kekerasan. Jadi saya melihat pengasih Yesus bagi banyak orang, menyangkut dengan segala aspek kehidupan menjadi prioritas dalam misi-Nya yang kemudian membawa Dia pada suatu ketaatan, kesetiaan sampai pada sebuah tragedi berdarah di Kayu Salib. Jadi Yesus di pandang sebagai korban dari suatu kekerasan tidak harus dipersempit kepada makna kekerasan itu tetapi harus meluas kepada suatu pembebasan, yakni harmonisasi hubungan antara manusia dan Allah.

Jadi tokoh Yesus disini boleh diistilahkan kedalam korban tetapi dalam kapasitas sebagai akibat dari suatu tindakan kekerasan. Hakekat korban itu sendiri kiranya lebih dipertegas pada aspek kasih. Yesus karena mengasih manusia maka ia harus setia dan taat atas misi kemanusiaannya sampai pada kematian di kayu salib. Relasi antara Allah dan manusia dikerjakan oleh Yesus. Dengan demikian kesetiaan Yesus adalah cara Allah untuk datang dan bertemu dengan umatnya, ini prakarsa Allah.

2.4. Bagaimana Teori Gustav Aulen dengan narasi diatas?

Tiga tipe yang dikemukakan oleh Gustaf Aulen diatas masing-masing: Tipe Latin, keteladanan dan klasik dan satu hal lainnya adalah korban.

Dalam tipe Latin, pertanyaannya "mengapa Allah menjadi manusia? Ini merupakan sebuah usaha untuk menjawab siapa Yesus dan mengapa ia mati? Allah menciptakan manusia dan manusia itu harus sungguh-sungguh mempertahankan kehormatan Allah ke dunia ini. Bagaimana mempertahankan kehormatan Allah itu? Melalui aturan-aturan dan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah. Kejatuhan manusia kedua ini mengakibatkan noda dan cela yang sangat mengganggu keadilan dan kehormatan Allah sendiri. Oleh sebab itu harus ada ganti rugi. Ganti rugi dalam konteks ini adalah pengadilan. Karena manusia tidak mampu untuk melakukan ganti rugi itu, maka Allah sendiri lah yang melakukan ganti ruginya, yakni dengan cara ia menjadi manusia untuk melaksanakan suatu ganti rugi itu.

Dalam tipe Moral keteladanan, Allah sebagai yang mengasih manusia, bukan yang menuntut, latin. Allah konsisten dan yang diperlukan dari manusia adalah membalas kasih Allah itu, menjawab dan merespons kasih Allah ini. Hal itu tidak terjadi karena manusia jatuh kedalam dosa maka Kristus datang, menderita dan mati untuk manusia, tetapi untuk memperlihatkan kepada manusia bahwa betapa mahalnya kasih Allah itu

Jadi yang dimaksud dengan keteladanan itu, Kristus datang untuk memperlihatkan kepada manusia betapa mahalnya kasih Allah itu. Karya Kristus itu membuat manusia tersentu dan bersedia mengubah diri dari yang tidak mencintai menjadi mencintai.

Dalam tipe ketiga, klasik, manusia jatuh dalam dosa dan berada di dalam cengkeraman kuasa-kuasa kosmik. Dan dengan demikian tidak berdaya dalam kuasa-kuasa kosmik. Maka Allah bertindak di dalam Yesus Kristus untuk membebaskan manusia dari cengkeraman itu.

3. Mencari Jalan Pendamaian.

Pendamaian adalah cara untuk dimana, setiap konflik di akhiri. Apakah itu ada banyak korban atau tidak, yang pasti bahwa pendamaian mengandung makna "selesai". Upaya pendamaian memang membutuhkan suatu keseriusan dalam menemukan jalan yang tepat. Tetapi juga harus bias disadari bahwa "pendamaian itu harus dipahami sebagai suatu proses dan bukan sebagai suatu target. Ia berjalan langkah demi langkah dengan cinnya sendiri sesuai dengan kasus-kasus yang terjadi.

Dalam kaitan dengan kisah kedua tokoh di atas, maka keseluruhan unsur dalam tipe ikut terlibat ke dalamnya. Tetapi yang paling menonjol disini adalah tipe keteladanan. Seruan Yesus kepada Petrus, "sarungkan pedangmu". Makna teguran Yesus dalam pandangan yang sederhana adalah mengingatkan bahwa kekerasan tidak akan pernah menyelesaikan masalah. Selain itu, Yesus masih menawarkan diri untuk menolong orang yang menjadi korban, dalam hal ini salah satu dari mereka yang berseberangan dengan Yesus, menyembuhkan telinga yang dipedang. Tetapi juga Jawab Yesus kepada Petrus, Bukankah cawan minuman ini harus Aku minum? Hubungan antara ketaatan, kesetiaan kepada Allah menunjukkan sebuah tipe keteladanan sesungguhnya menganut paham anjuran untuk sabar dan tekun serta berpengharapan kepada Allah.

Berkaitan dengan konflik, bahwa ada sejumlah pihak yang menjadi korban. Dan pihak-pihak korban itu menuntut kiranya terjadi suatu pembalasan. Tetapi atas inisiatif dari gereja dan berbagai tokoh masyarakat yang menganjurkan agar janganlah menggunakan kekerasan.

Karena kekerasan tidak akan pernah menyelesaikan masalah melainkan menimbulkan permasalahan yang baru, bahkan akan terus berkembang ke arah yang tidak menentu.

Namun bisa dipahami bahwa kecenderungan di mana kebanyakan orang memilih, bahkan gerejapun demikian memilih untuk tidak, menggunakan kekerasan ini dikarenakan oleh situasi pada pihak korban itu sendiri tidak berdaya. Lingkup komunitas di mana mereka berada senantiasa menjadi acuan politik dari pihak penguasa. Kepentingan pihak penguasa dengan komunitas ketika tidak sebanding, maka unsur memasrahkan diri menjadi dominan dalam perilaku manusia. Oleh karena itu, sikap seperti ini harus dapat dikatakan sebagai sikap yang hati-hati. Kesetiaan Yesus, ketaatan Yesus bukan sikap apatis, tetapi dinamis. Ada unsur agresifitasnya tetapi bukan dengan cara kekerasan melainkan dengan cara membuka selubung yang menutup mata banyak umat. Saya pikir gerejapun demikian, bahwa ia tidak terbawa karena anggapannya sebagai minoritas atau mayoritas sekalipun, tetapi paling tidak ia dapat memberi jawaban yang tidak meragukan umat untuk terus berjalan ke depan. Katakan ya! Atau pun Tidak!.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Aulen Gustav, 1958, *Christus Victor*, The Macmillan Company :New York, 1958
- Brill Wesley, 1999, *Tafsiran Injil Yoltanes*. Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1999
- Barclai William, 2000, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Girard Rene, 1977, *Violence and Tlle Sacred*, The John Hopkins Press, London.
- Lestijabudi Daniel, 1997, *Tragedi Kekerasan*, Taman Pustaka.
- Kysar Robert, 1978, *Inji 1 Yohanes Dalam Ceritera*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1998. Schwager Raymund, *Must*

There Be Scapegoats Cambridge,
New York. Philadelphia.

Wink Walter, 1977, *When The Power Fall*.
Minneapolis.

Be Scapegoats Cambridge, New York.
Philadelphia, 1978

Wink Walter. *When The Power Fall*.
Minneapolis, 1977